

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan penjualan terkait operasional maupun dalam hal pengelolaan asset masa depan perusahaan sehingga profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur investor maupun kreditor dalam penilaian kinerja perusahaan. Tujuan yang ingin dicapai perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan. Perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktik dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan [12].

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan baik yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas kinerja manajemen suatu perusahaan. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan jasa) kepada para pelanggannya. Jadi dapat disimpulkan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnis perusahaan [12].

Adapun tujuan rasio profitabilitas tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan. Terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu [12] :

- a. Untuk mengukur seberapa besarnya jumlah laba bersih yang akan dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- b. Untuk mengukur seberapa besarnya jumlah laba bersih yang akan dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

- c. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

Salah satu jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. ROA digunakan karena dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektivitas perusahaan dan ROA juga dapat memperhitungkan profitabilitas [13]. *Return on Assets* (ROA) merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari seberapa besar perusahaan menggunakan aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas menggunakan proksi *Return On Aset* (ROA), merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, rasio ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset [12].

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Peningkatan *Return On Asset* (ROA) dari satu periode ke periode lain menggambarkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola perusahaan sangat baik. Kesuksesan perusahaan dalam meningkatkan penilaian perusahaan digambarkan dengan rasio profitabilitas yang lebih baik. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ROA [12] :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.1.)$$

2.1.2. Pertumbuhan Penjualan

Rasio pertumbuhan penjualan (*growth sales ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio ini, yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per kapita [14]. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari produk dan jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan baik barang atau jasa yang akan digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan yang konsisten yang realita perusahaan dan mengimplementasikannya dalam bentuk rencana keuangan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan inestasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai produksi pertumbuhan masa yang akan datang.

Setiap kebutuhan baru mengikuti siklus hidup permintaan yang menjalani tahap-tahap kebangkitan, pertumbuhan yang cepat, pertumbuhan yang makin lambat, kedewasaan dan penurunan. Riwayat suatu penjualan dapat dilihat dari adanya suatu produk yang mengikuti pola yang mencakup empat tahap. Tahp pengenalan ditandai oleh pertumbuhan yang lambat dan keuntungan minimal, pada saat produk mulai disebarkan melalui saluran distribusi. Terdapat beberapa strategi yang harus dipilih perusahaan yaitu strategi menyaring cepat (*rapid skimming*), menyaring lambat (*low skimming*), penorobosan lambat (*slow penetration*). Bila tahap pertama berhasil, maka produk akan memasuki tahap pertumbuhan yang biasanya ditandai oleh laju pertumbuhan penjualan yang tinggi serta melonjaknya keuntungan. Selama tahap ini, perusahaan mencoba dan berusaha menyempurnakan produk, memasuki segmen pasar yang baru dengan saluran disitribusi yang baru pulak. Serta sedikit menurunkan harga jual. Tahap berikutnya adalah kedewasaan. Tanda-tanda berlangsungnya tahap kedewasaan ini ialah melemahnya pertumbuhan penjualan dan mendatarnya keuntungan [15]. Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengetahui peningkatan atau penurunan perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Tingkat pencapaian penjualan dapat mengalami peningkatan namun bias terjadi konstanta atau tetap dan bahkan cenderung menurun. Dengan kata lain, tingkat penjualan yang

dicapai perusahaan bersifat fluktuatif. Semakin meningkat penjualan suatu perusahaan, maka laba yang diperoleh juga meningkat. Perusahaan yang memiliki penjualan relatif stabil atau konstanta maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Rasio pertumbuhan penjualan merupakan hasil perbandingan antara selisih penjualan tahun berjalan dan penjualan ditahun sebelumnya dengan penjumlahan ditahun sebelumnya [16].

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan kenaikan atau penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan. Perusahaan yang baik dapat dilihat dari penjualannya dari tahun ke tahun yang terus mengalami kenaikan, hal tersebut berimbas pada meningkatnya keuntungan perusahaan sehingga pendanaan internal perusahaan juga meningkat.

Dari penjelasan diatas, maka pertumbuhan penjualan dapat menjadi penentu dalam menentukan laba yang akan dapat diperoleh oleh perusahaan. Pertumbuhan penjualan setiap tahunnya perlu diperhatikan sehingga dapat menjadi bahan pengambilan keputusan bagi manajemen laba waktu berjalan akan menentukan bagaimana tingkat penerimaan laba atau keuntungan perusahaan. Jika semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan dari tahun berjalan daripada tahun sebelumnya maka perusahaan dikatakan mempunyai pertumbuhan laba yang baik dan begitu pula sebaliknya. Secara sistematis pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut [16].

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Berjalan} - \text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}} \quad (2.2)$$

2.1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh perusahaan dalam menentukan besarnya kebijakan keputusan pendanaan untuk memenuhi ukuran atau besarnya asset perusahaan [17]. Perusahaan yang berukuran besar selalu terlihat lebih baik karena ukuran perusahaan yang besar dinilai selalu baik serta lebih memiliki daya tarik magnet yang lebih kuat untuk mendapatkan perhatian dari pihak eksternal salah satunya adalah investor. Perusahaan yang berukuran kecil merupakan sebuah hal yang normal untuk perusahaan baru dan pada masa mendatang diharapkan perusahaan tersebut sehat dan akan berkembang dengan berbagai tingkatan sampai menjadi ekselaratif [18].

Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Hal ini berarti perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kemudahan memasuki pasar modal, sehingga mengurangi ketergantungan dana yang bersumber dari dalam perusahaan. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam mengangguk risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki control yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi [18]. Dengan ukuran perusahaan yang besar, perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi investor.

Hal ini dilakukan perusahaan dengan menyajikan pengungkapan yang terperinci didalam laporan perusahaan. Proksi ukuran perusahaan adalah total aset perusahaan. Karena aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari skala maka besaran aset perlu dikompres [18].

Menurut Ketentuan UU No.20 Tahun 2008 Perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu [19]:

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp.

500.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000.

3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000 .

Secara umum proksi ukuran perusahaan yang dipakai yaitu logaritma *natural* aset. Logaritma *natural* adalah logaritma dengan menggunakan basis bilangan e , yaitu bilangan nyata dengan desimal tak terbatas. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan logaritma *natural* total aset dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan logaritma *natural*, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan [20].

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma } natural \text{ (LN)} \text{ (Total Asset)} \quad (2.3.)$$

2.1.4. *Leverage*

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan baik dana jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam hal ini, tugas manajer keuangan yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut [12].

Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Seperti halnya penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan yaitu mudah diperoleh, persyaratan ringan, dan beban pengembalian yang relatif lama. Disamping itu, dengan menggunakan modal sendiri, tidak ada beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan biaya lainnya. Sebaliknya, kekurangan penggunaan modal sendiri sebagai sumber dana adalah jumlah yang relatif terbatas terutama pada saat membutuhkan dana yang relatif besar [12].

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Standar pengukuran digunakan untuk menilai baik tidaknya suatu rasio perusahaan sebaiknya berdasarkan pada rasio rata-rata industri yang sejenis. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan [12].

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio *leverage* hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula terutama pada saat perekonomian menurun. Oleh karena itu, manajer

keuangan dituntut untuk mengelola rasio *leverage* dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi.

Adapun tujuan dan manfaat *leverage* yaitu :

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Pada penelitian ini *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Tingginya *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dijadikan sebagai jaminan utang. Penggunaan jika tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) rendah menandakan bahwa perusahaan memiliki jumlah modal yang cukup untuk dijadikan sebagai jaminan utang. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal adalah [12] :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad (2.4.)$$

2.1.5. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas [12].

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor yaitu [12] :

1. Bisa dikarenakan perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali,
2. Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aset lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan.

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya dan sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi, karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya [12]. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio likuiditas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti investor, kreditor dan supplier. Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan (selaku *prinsipal*) dapat menilai kemampuan manajemen (selaku *agen*) dalam mengelola dana yang telah

dipercayakannya, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. disisi lain, melalui rasio likuiditas, pihak manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo.

Disamping pihak internal perusahaan tersebut, rasio likuiditas juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan. investor sangat berkepentingan terhadap rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian dividen tunai, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Kreditor maupun supplier biasanya akan memberikan pinjaman atau kredit kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik. Berikut adalah tujuan dan manfaat resiko likuiditas secara keseluruhan [12] :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan jatuh tempo.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan rasio lancar (*Current Ratio*). *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio ini dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar [12] .

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (2.5)$$

2.1.6. Perputaran Modal Kerja

Dalam praktiknya dana yang dimiliki oleh perusahaan, baik dana pinjaman maupun modal sendiri dapat digunakan untuk dua hal. Pertama digunakan untuk keperluan investasi. Artinya, dana ini digunakan untuk membeli atau membiayai aset tetap dan bersifat jangka panjang yang dapat digunakan secara berulang-ulang, seperti pembelian tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan aset lainnya. Kedua, dana yang digunakan untuk membiayai modal kerja yaitu modal yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek seperti pembelian bahan baku, membayar gaji dan upah, dan biaya operasional lainnya. [12]. Perolehan dana yang dibutuhkan perusahaan cukup banyak tersedia dan untuk memperolehnya relatif tidak terlalu sulit selama memenuhi persyaratan yang dipersyaratkan.

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya. Dalam praktiknya secara umum, modal kerja perusahaan dibagi menjadi 2 jenis yaitu [12]:

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*).

Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aset lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya, mulai dari kas, bank, surat-surat berharga piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya. Nilai total komponen aset lancar tersebut dibagi menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

2. Modal kerja bersih (*net working capital*).

Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aset lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya.

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan

operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memerhatikan faktor-faktor tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja yaitu jenis perusahaan, syarat kredit, waktu produksi, dan tingkat perputaran persediaan [12]. Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Namun, dalam pemilihan sumber modal harus diperhatikan untung ruginya sumber modal kerja tersebut.

Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan ke depan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan. Sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aset dan kenaikan passiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan yaitu hasil operasi perusahaan, keuntungan penjualan surat-surat berharga, penjualan saham, penjualan aset tetap, dan penjualan obligasi [12]. Pada dasarnya modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali menjadi kas.

Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang diperoleh perusahaan untuk setiap modal kerja. Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang baik, maka perusahaan kemungkinan mengalami *insolvency* (tidak mampu memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Jika perusahaan menetapkan modal kerja berlebih dengan perputaran modal kerja yang lambat dapat menyebabkan perusahaan overlikuid. Oleh karena itu, untuk memperkecil jumlah modal kerja perusahaan perlu mempercepat perputaran modal kerja. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran modal kerja [12]:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}} \quad (2.6)$$

2.2. Review Peneliti Terdahulu

Permasalahan tentang profitabilitas pada perusahaan barang konsumsi cukup banyak menarik perhatian para peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Dengan adanya penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat dijadikan sebagai dasar pada penelitian ini. Berikut ini diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Profitabilitas :

1. Fitri Ayu Yulianita melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas (Empiris pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017)”. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 29 perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015-2017 sebagai populasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [8].
2. I Ketut Alit Sukadana dan Nyoman Triaryati melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan *Food and Beverage* BEI”. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 16 perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2012-2016 sebagai populasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan *Leverage*, berpengaruh terhadap Profitabilitas, sedangkan secara parsial menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas [5].

3. Indah Ayu Felany dan Sapparila Worokinasih melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, *Leverage* dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 11 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2012-2016 sebagai populasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja, *Leverage*, dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja dan *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [10].
4. Lovi Anggarsari dan Tony Seno Aji melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, Perputaran Modal Kerja, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Sektor Industri Barang dan Konsumsi) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016”. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 18 perusahaan Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2013-2016 sebagai populasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel *partial least square (PLS)*. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, Perputaran Modal Kerja, Dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan secara parsial menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas [6].
5. Sang Ayu Made Riska Vidyasari, Ni Putu Yuria Mendra, dan Putu Wenny Saitri melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas”. Metode penelitian menggunakan metode

kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2019 sebagai populasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan secara parsial menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan Struktur Modal serta Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [7].

Tabel 2. 1. Review Penelitian Terdahulu

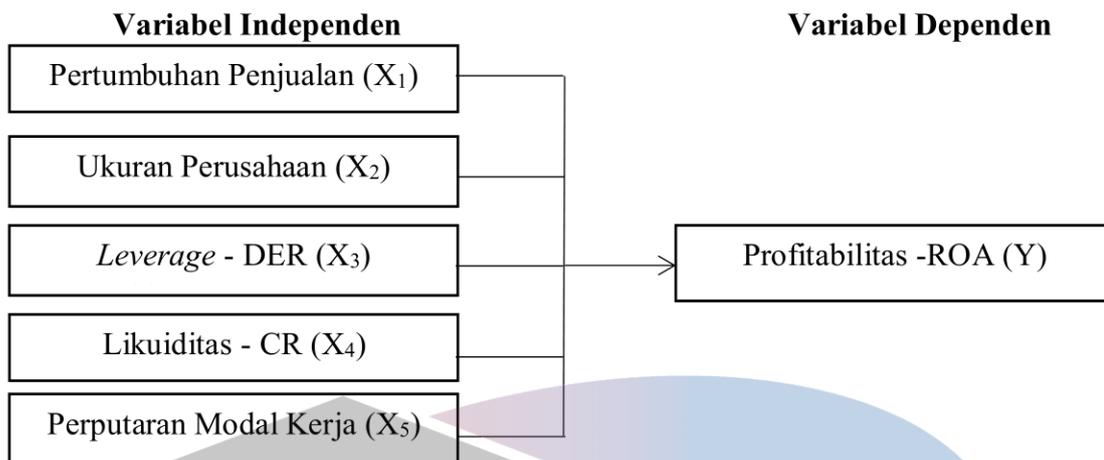
Nama Peneliti		Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Fitri Yulianita (2019) [8]	Ayu	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas (Empiris Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017).	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> a. Perputaran Modal Kerja. b. Likuiditas c. <i>Leverage</i>	<u>Secara Simultan:</u> Perputaran Modal Kerja, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas. <u>Secara Parsial :</u> a. Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif terhadap Profitabilitas b. Likuiditas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas
I Ketut Sukadana dan Nyoman Triaryati (2018) [5]	Alit dan	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> BEI	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> a. Pertumbuhan Penjualan b. Ukuran Perusahaan c. <i>Leverage</i>	<u>Secara Simultan:</u> Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> , berpengaruh terhadap profitabilitas. <u>Secara Parsial:</u> a. Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas b. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas
Indah Ayu Felany dan Saparila Worokinasih (2018) [10]		Pengaruh Perputaran Modal Kerja, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas	<u>Secara Simultan:</u> Perputaran Modal Kerja, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas, berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Lanjutan Tabel 2.1.

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
	Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Indonesia Periode 2012-2016)	<u>Variabel Independen:</u> a. Perputaran Modal Kerja b. <i>Leverage</i> c. Likuiditas	<u>Secara Parsial :</u> a. Perputaran Modal Kerja dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas b. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.
Lovi Anggarsari dan Tony Seno Aji (2018) [6]	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Likuiditas, Perputaran Modal Kerja, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Sektor Industri Barang dan Konsumsi) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. <i>Leverage</i> c. Likuiditas d. Perputaran Modal Kerja e. Pertumbuhan Penjualan	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Likuiditas, Perputaran Modal Kerja, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Leverage</i> dan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. b. Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. c. Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.
Sang Ayu Made Riska Vidyasari, Ni Putu Yuria Mendra, dan Putu Wenny Saitri (2021) [7]	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> a. Struktur Modal b. Pertumbuhan Penjualan c. Ukuran Perusahaan d. Likuiditas e. Perputaran Modal	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas <u>Secara Parsial:</u> a. Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas b. Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang disampaikan, kerangka pemikiran mengenai hubungan logis antara variabel – variabel independen yaitu Pertumbuhan Penjualan (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), *Leverage* (X_3), Likuiditas (X_4), dan Perputaran Modal Kerja (X_5) dengan variabel independen yaitu Profitabilitas (Y) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas

Pertumbuhan penjualan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan karena dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, perusahaan akan memperoleh profit yang meningkat pula. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dapat mendorong semakin tingginya laba kotor yang mampu diperoleh sehingga dapat mendorong semakin tingginya profitabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas [5]. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar biasanya memiliki aset besar. Semakin tinggi total aset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar. Semakin besar total aset menunjukkan bahwa semakin besar pula harta yang dimiliki perusahaan sehingga investor semakin aman dalam

berinvestasi ke perusahaan tersebut. Perusahaan yang ukuran besar dapat menyerap sumber-sumber modal yang besar pula. Sumber modal yang besar dapat memudahkan perusahaan untuk membeli persediaan barang dagangan untuk dijual. Banyaknya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan tentu akan meningkatkan laba perusahaan. Selain itu perusahaan dengan ukuran besar pun dapat menghasilkan produk biaya rendah, dimana tingkat biaya rendah merupakan salah satu unsur untuk mencapai laba. Kenaikan laba tersebut menyebabkan profitabilitas mengalami kenaikan pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas [7]. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4.3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Jika proporsi *leverage* tidak dikelola dengan baik perusahaan, maka akan menyebabkan turunnya profitabilitas karena penggunaan utang menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap. Semakin tingginya jumlah utang yang digunakan untuk membeli aset akan menyebabkan semakin tingginya bunga pinjaman yang akan ditanggung oleh perusahaan, sehingga akan semakin rendahnya jumlah profitabilitas yang diterima perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas [5]. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃ : *Leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4.4. Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Likuiditas suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Semakin baiknya rasio lancar suatu perusahaan, maka perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari kreditur sehingga kreditur tak akan ragu menjaminkan dana mereka yang digunakan perusahaan untuk menambah modal yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. *Current Ratio* (CR) biasanya digunakan

untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin rendahnya nilai dari *Current Ratio* (CR), maka akan mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, dimana perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas [7]. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₄ : Likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.4.5. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Pengelolaan modal kerja yang baik dapat dilihat dari efisiensi modal kerja. Efisiensi modal kerja berarti bagaimana mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan kekurangan. Perputaran modal kerja adalah rasio antara penjualan dengan modal kerja. Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan. Semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dengan modal kerja kembali lagi menjadi kas atau perusahaan semakin efektif dalam mengelola aktivitas transaksi yang ada di perusahaan. Laba perusahaan yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengatakan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas [10]. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₅ : Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap profitabilitas.